

## Analisis Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Yang Disutradarai Oleh Bene Dion Rajagukguk

Vinolia Mega Putri<sup>1</sup>, Albertus Purwaka<sup>2</sup>, Alifiah Nurachmana<sup>3</sup>, Patrisia Cuesdeyeni<sup>4</sup>,  
Widiapuspita Widiapuspita<sup>6</sup>, Yumima Yumima<sup>6</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Palangka Raya

<sup>5</sup> SMPN Satu Atap Dusun Utara

<sup>6</sup> SMPN 4 Cempaga

Korespondensi Penulis: [vinoliamegaputri96@gmail.com](mailto:vinoliamegaputri96@gmail.com)

**Abstrac.** *Humans use language as a means of communication. When communicating, speakers should use polite language because with polite language, speakers will maintain their dignity and respect their interlocutor. Apart from being an entertaining spectacle, films can also be used as a medium for learning and disseminating information today. This research aims to describe forms of compliance and violation of politeness principles in the film Ngeri-Ngeri Sedap directed by Bene Dion Rajagukguk. This research uses a qualitative descriptive method with the aim of explaining the forms of compliance and violation of Leech's (1993) politeness principles in the film Ngeri-Ngeri Sedap. The data collection method used in this research uses the note-taking technique. The listening method is done by watching or listening to the speech of the characters in the film and then using note-taking techniques as a continuation. The data obtained is described and determined whether it constitutes compliance or a violation of politeness. The results of the research show that there is compliance with the principles of politeness in the film Ngeri-Ngeri Sedap, amounting to 20 data consisting of 1 utterance of the maxim of wisdom, 3 utterances of the maxim of generosity, 8 utterances of the maxim of praise, 1 utterance of the maxim of simplicity, 2 utterances of the maxim of agreement and 5 utterances of the maxim of sympathy. Apart from compliance, there were also violations of politeness principles, totaling 12 pieces of data consisting of 1 utterance of the maxim of generosity, 1 utterance of the maxim of praise, 2 utterances of the maxim of simplicity, 7 utterances of the maxim of agreement, and 1 utterance of the maxim of sympathy.*

**keywords:** *politeness in language, pragmatics, principles of politeness, film, ngeri-nger sedap.*

**Abstrak.** Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi hendaknya penutur menggunakan bahasa yang santun karena dengan bahasa yang santun penutur akan menjaga martabatnya dan menghormati mitra tutur. Film selain bisa menjadi tontonan yang menghibur, film juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan penyebaran informasi di zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menguraikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech (1993) yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Metode menyimak dilakukan dengan cara menonton atau menyimak tuturan para tokoh dalam film kemudian menggunakan teknik catat sebagai lanjutannya. Data yang diperoleh diuraikan dan ditentukan apakah masuk dalam bentuk pematuhan atau pelanggaran kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berjumlah 20 data yang terdiri dari 1 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim pujian, 1 tuturan maksim kesederhanaan, 2 tuturan maksim kesepakatan dan 5 tuturan maksim simpati. Selain pematuhan juga terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang berjumlah 12 data yang terdiri dari 1 tuturan maksim kedermawanan, 1 tuturan maksim pujian, 2 tuturan maksim kesederhanaan, 7 tuturan maksim kesepakatan, dan 1 tuturan maksim simpati.

**Kata Kunci:** kesantunan berbahasa, pragmatik, prinsip kesantunan, film, *nger-nger sedap*.

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesantunan adalah salah satu aspek yang dibahas dalam pragmatik. Prinsip kesantunan adalah serangkaian maksim yang telah dikemukakan Leech (1983) sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesantunan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Leech (1983: 132) mengklasifikasikan prinsip kesantunan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Film menggambarkan cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang dimana film bisa dikatakan sebagai cerminan kehidupan suatu masyarakat. Sutradara akan cermat, bersungguh-sungguh, cermat dan teliti dalam mengamati aktivitas kehidupan dalam masyarakat termasuk pola komunikasi yang biasanya dijadikan latar tempat kejadian dalam film. Hal itu dilakukan supaya film yang digarap dalam mendekati realitas kehidupan yang sebenarnya. Jadi, bisa dikatakan tuturan antartokoh dalam film merupakan tuturan yang terjadi dalam kehidupan suatu masyarakat. Film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton baik tentang pendidikan, kebangsaan, kesenian maupun agama. Nilai tersebut bisa tergambar melalui tuturan antartokoh ketika berinteraksi maupun latar dan konteks ujaran saat itu. Selaras dengan hal ini, maka untuk dapat memahami makna tuturan yang ada dalam sebuah film baik tuturan langsung maupun tidak langsung diperlukan kajian pragmatik. Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun Leech (1993: 206) yang terdiri dari enam jenis maksim yaitu (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim simpati).

Film adalah salah satu media massa yang banyak dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia, khususnya di Indonesia sendiri. Karena alasan tersebut, peneliti memilih menganalisis film untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki tingkat kesantunan yang rendah atau tinggi terutama berdasarkan prinsip sopan santun Leech. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dunia perfilman ke depannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti paparkan menjadi dua. Berikut rumusannya.

1. Apa saja jenis-jenis pematuhan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk?

2. Apa saja jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini peneliti rumuskan menjadi dua tujuan, berikut tujuan yang peneliti rumuskan.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis pematuhan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini peneliti rumuskan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Adapun keterangannya akan dideskripsikan pada penjelasan di bawah ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori pragmatik, khususnya teori mengenai kesantunan berbahasa. Serta melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang kajian analisis pragmatik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi dunia pendidikan melalui tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai salah satu contoh untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik terutama dalam pengembangan nilai sikap dan sopan santun. Serta bentuk tuturan yang melanggar prinsip sopan santun, semoga dapat dijadikan bahan pembelajaran dan evaluasi untuk dihindari dalam kegiatan berbahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga dapat membentuk karakter peserta didik.

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari tentang tindak tutur.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Analisis**

Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

### **2. Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari lebih dalam mengenai struktur bahasa, interaksi penutur dan mitra tutur serta lebih luas lagi dari ilmu linguistiknya.

### **3. Kesantunan**

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

### **4. Prinsip Kesantunan**

Prinsip Kesantunan terbagi menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

### **5. Maksim**

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tidakannya, penggunaan bahasanya, dan intedairpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya.

### **6. Film**

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya.

## **II. METODE**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut Sudaryanto (2015: 13) penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri.

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Menurut Moleong (2014: 11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk dengan durasi 114 menit yang dibintangi oleh Tika Panggabean, Arswendy Beningswara Nasution, Gita Bhebhita, Boris Bokir, Lolox dan Indra Jegel.

## **C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya:

1. Melihat berulang-ulang film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk.
2. Mencatat tuturan para tokoh dan membuat naskah dialog dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
3. Menyimak dan memahami naskah yang telah dibaca berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.
4. Mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung prinsip kesantunan meliputi 6 (enam) maksim yang dikemukakan oleh Leech.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Lexy J. Moleong, 2006). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah tentang prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Analisis ini berusaha mendeskripsikan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan data yang sudah dikumpulkan yaitu pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan menurut Leech yang ditunjukkan oleh tuturan para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Beni Dion Rajagukguk.
2. Setelah itu dikelompokkan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran jenis maksim dari prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk dianalisis.
3. Menyimpulkan hasil analisis sehingga deskripsi mengenai prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Latar Penelitian

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang sebuah keluarga dengan latar belakang Suku Batak menyampaikan berbagai keluh kesah dan penderitaan yang berkaitan dengan adat dan budaya. Film yang menceritakan tentang pak Domu (Arswendy Bening Sawara) dan Mak Domu (Tika panggabean), yang akan tinggal bersama dalam satu rumah bersama dengan anak perempuannya. Dalam film tersebut seorang Mak Domu mengharapkan ketiga anak laki-laknya yang merantau ini untuk pulang guna menghadiri acara suatu adat di kampungnya.

Ketiga anak laki-laki Pak Domu dan Mak Domu tersebut adalah Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel). Domu anak pertama yang merantau dan bekerja di Bandung sebagai pegawai BUMN yang memiliki pacar berdarah Sunda. Sedangkan anak kedua yang bernama Gabe, meninggalkan gelar sarjana hukumnya dan menjadi komedian yang terkenal di Ibu Kota, dan anak ketiga Sahat merawat seorang pria yang sudah tua di Yogyakarta yang ditemuinya saat KKN.

Prinsip kesantunan terbagi menjadi enam yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

##### 2. Paparan Data Penelitian

###### a. Pematuhan Prinsip Kesantunan Leech

###### 1. Maksim Kebijaksanaan

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim kebijaksanaan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berisi tuturan mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

**Konteks:** Pesta pengukuhan pernikahan atau Sulang Pahompu sudah selesai. Semua berjalan dengan lancar dan tampaknya Nenek Domu tampak puas dengan berjalannya acara itu. Tiba saatnya keluarga Pak Domu untuk pamit pulang ke rumah mereka.



**Menit 01:06:58-01:07:07**

### **Data 1**

*Opung Domu: "Kalian enggak tidur disini aja malam ini?"*

*Mak Domu: "**Kami pulang aja ya, Inang. Banyak yang tidur di sini, nanti ga muat**"*

Tuturan bercetak tebal diatas merupakan pematuhan prinsip sopan santun. Hal tersebut dibuktikan dengan penolakan secara halus oleh Mak Domu untuk menginap di rumah Opung Domu, yakni "*Kami pulang aja ya, Inang. Banyak yang tidur di sini, nanti ga muat*". Dengan melihat situasinya dari tuturan Mak Domu sendiri bukan karena tidak mau tetapi melihat kondisi rumah Opung Domu yang tidak memungkinkan untuk menampung mereka semua beristirahat di rumah tersebut. Penolakan Mak Domu memaksimalkan keuntungan untuk Opung Domu agar bisa beristirahat dengan nyaman setelah melalui hari yang sangat panjang. Maka dari itu data 1 merupakan pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam maksim kebijaksanaan.

### **2. Maksim Kedermawanan**

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim kedermawanan adalah tuturan yang digunakan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berisi tuturan mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

**Konteks :** Malam harinya Pak Domu dan semua keluarganya sudah berkumpul di rumah orang tuanya yaitu Nenek Domu untuk membahas pesta pengukuhan pernikahan.

**Menit 10:23-10:54**

### **Data 2**

*Bapa Uda : "Jadi.. sude biaya ulaon pestatai na hurang si 50 juta. Boha tanggapan anakku, boruku, Amang Domu, sadia sia ko?"*

*Pak Domu : "Gini Bapa Uda, kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari Ito dan Adik-adikku. Nanti kekurangannya biar aku yang nutupin semua"*

Tuturan Pak Domu yang dicetak tebal diatas termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam maksim kedermawanan yaitu pada kalimat, "*Nanti kekurangannya biar aku yang nutupin semua*". Makna tuturan tersebut yaitu menunjukkan sikap kemurahan hati Pak Domu yang rela untuk merogoh kocek yang bisa saja nominalnya tidak sedikit untuk membantu melengkapi kekurangan dana acara. Dari tindakan tersebut, Pak Domu memaksimalkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin agar lebih memaksimalkan keuntungan kepada saudara-saudara Pak Domu yang lain. Maka dikatakan Data 2 adalah pematuhan prinsip kesantunan Leech maksim kedermawanan.

**Konteks :** Anak-anak Pak Domu meminta Pak Pendeta untuk datang ke rumah membantu masalah orang tua mereka. Melihat kedatangan Pak Pendeta serta Pak Domu yang baru tiba di rumah, membuat Mak Domu berniat untuk membuatkan mereka minum.

### 3. Maksim Pujian

Tuturan pada penggalan wacana dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang mematuhi maksim pujian adalah penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya. Penggalan wacana dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang berisi tuturan mengandung pematuhan maksim pujian adalah sebagai berikut.

**Konteks:** Sore itu seperti biasa Pak Domu dan teman-temannya kembali berkumpul di Lapo. Mereka berbincang-bincang sambil menikmati kopi.



**Menit 01:20-01:43**

#### **Data 3**

*Pak Domu : "Ke mana aja Lae ga keliatan?"*

*Pak Hotman : "Ada sidang sengketa tanah aku di Medan, Lae"*

*Pak Domu : "Kek mana akhirnya?"*

*Pak Hotman : "Untungnya si Hotman kan ku sekolahkan di jurusan Hukum"*

*Bapak 2 : "Wow"*

*Pak Hotman : "Dialah pengacaraku, menang kami!"*

*Pak Domu : "Wah.. hebat... Emang Lae kita ini jago kalo mendidik Anak"*

Tuturan yang dicetak tebal dalam dialog di atas mengandung pematuhan maksim pujian, yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Pak Domu yakni, "*Wah. hebat... Emang Lae kita ini jago kalo mendidik Anak*" Sehingga para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Tuturan ekspresif penghormatan yang dituturkan Pak Domu yang memuji Pak Hotman karena berhasil mendidik anaknya sampai menjadi pengacara yang bisa diandalkan untuk menyelesaikan kasus. Maka dikatakan data 5 adalah pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam maksim pujian.

**Konteks:** Malam itu setelah menjemput Pak Domu di Lapo, Mak Domu mengajak suaminya ke tempat orang tua Pak Domu untuk membahas pesta pengukuhan pernikahan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan Pak Pendeta yang melewati mereka menggunakan motornya. Pak Pendeta yang melihat pasangan suami istri tersebut langsung menghentikan motornya.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim kesederhanaan, penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya. Penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berisi tuturan mengandung pematuhan maksim kesederhanaan adalah sebagai berikut.

**Konteks:** Ketika tiba waktunya makan malam, Pak Domu mengunjungi rumah ibunya. Pak Domu berniat untuk makan di rumah ibunya itu karena tidak ada yang memasak di rumahnya. Mak Domu dan Sarma pergi dari rumah mereka dan tinggal dengan Ibu dari Mak Domu. Pak Domu juga merasa bersalah akan hal tersebut dan berniat meminta maaf pada Ibunya.



**Menit 01:36:50-01:37:49**

#### Data 4

*Opung Domu* : "Enak, Mang?"

*Pak Domu* : "Enaklah, Mak. Memang masakan Mamak ini paling enak sedunia. Gak ada yang bisa ngalahin"

*Opung Domu* : "Tapi bukan masakanku, kan yang bikin kau kesini"

*Pak Domu* : (BERHENTI MENYANTAP MAKANAN, MENATAP IBUNYA LALU TERDIAM SEBENTAR KEMUDIAN LANJUT MENYANTAP SAMBIL MENUNDUK)

*Opung Domu* : "Udah taunya Mamak, Nang. Seminggu yang lalu Sarma menelepon"

*Pak Domu* : (BERHENTI MENYANTAP LALU MENANGIS TERISAK) "**Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah**"

*Opung Domu* : "Udah... udah" (MEMEGANG TANGAN PAK DOMU) "Bukan sama aku kau harus minta maaf"

Tuturan Pak Domu mengandung pematuhan prinsip kesantunan Leech maksim kesederhanaan karena ia memaksimalkan rasa tidak hormat dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Pak Domu yakni, "**Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah**". Tuturan tersebut memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap diri sendiri karena Pak Domu memberikan jawaban, "**Aku yang salah**" yang menunjukkan bahwa bahwa Pak Domu mengecam dirinya sendiri dengan merasa menjadi penyebab keluarganya terpecah. Berdasarkan konteks dan tuturan tersebut Pak Domu telah bersikap santun dengan menggunakan bahasa yang baik, serta nada bicara dan ekspresi wajah yang merendah menunjukkan bahwa Pak Domu benar-benar merasa bersalah karena tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik. Penggunaan ungkapan "Maaf" mencerminkan seseorang yang santun dan bersikap dewasa dengan menunjukkan itikad baik meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Jadi bisa dikatakan data 13 adalah pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam maksim kesederhanaan.

#### 5. Maksim Kesepakatan

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim kesepakatan, maksim yang mengukur kesantunan seseorang jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, maksim kesepakatan atau maksim pemufakatan ini juga menuntut setiap peserta tutur tidak boleh membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati. Hal tersebut mempertimbangkan faktor usia hingga status sosial untuk tidak menunjukkan penolakan secara langsung ketika dalam situasi tutur. Berikut ini

adalah penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim kesepakatan.

**Konteks :** Malam hari sebelum beristirahat, Pak Domu dan Mak Domu kembali berdiskusi mencari cara agar ketiga anak mereka yaitu Domu, Gabe dan Sahat mau untuk pulang kembali ke rumah mereka.



**Menit 14:41-14:56**

#### **Data 5**

*Pak Domu : "Jadi, kau setuju si Domu kawin sama Sunda. Si Gabe terus ngelawak enggal jelas kek gitu. Si Sahat yang harusnya tinggal sini ngurus orang tuanya malah entah siapa yang ngurus disana. Setuju kau itu?"*

*Mak Domu : "Gak setuju"*

Tuturan Mak Domu yang bercetak tebal diatas mengandung maksim kesepakatan karena ia memaksimalkan pemufakatan antara dirinya dan lawan tuturnya sehingga terjadi kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Mak Domu yakni, "*Gak setuju*". Tuturan Mak Domu sendiri bermakna jika ia sendiri tidak setuju atas keputusan ketiga anaknya, Domu yang hendak menikah dengan perempuan asal Sunda, Gabe yang menjadi pelawak dan Sahat si bungsu yang harusnya dalam adat Batak adalah anak terakhir harus mengurus orang tuanya. Maka data 14 sudah mematuhi prinsip kesantunan Leech dalam maksim kesepakatan.

**Konteks:** Syuting yang melelahkan itu pun selesai. Mengingat situasi yang kacau di rumah, Gabe pun meminta izin ke produsernya, Dinda untuk pulang ke kampung halamannya selama beberapa hari.

#### 6. Maksim Simpati

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim simpati, maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Berikut ini penggalan wacana dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mematuhi maksim simpati.

**Konteks :** Setelah menyaksikan kedua orang tuanya yang berkelahi dan Mak Domu yang langsung meminta cerai, malam itu juga Sarma langsung menelpon saudara-saudaranya itu.



**Menit 21:49-22:15**

#### **Data 6**

*Sarma : "Kalian gak mau pulang ngurus ini? Diam aja kalian? Gawat loh ini. Terus aja kalian pikirin diri sendiri, ya. Enggak usah peduli sama keluarga!"*

*Domu : "Dek, bukan gitu... Gini-gini kita biarkan aja dulu mereka. Siapa tau itu hanya emosi sesaat Bapak sama Mamak. Nanti kalau makin gawat kondisinya, baru kita diskusikan lagi ya Dek ya"*

Tuturan yang digunakan Domu mengandung pematuhan maksim simpati karena ia memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Domu, yakni "*Dek, bukan gitu... Gini-gini kita biarkan aja dulu mereka. Siapa tau itu hanya emosi sesaat Bapak sama Mamak. Nanti kalau makin gawat kondisinya, baru kita diskusikan lagi ya Dek ya*". Pemaksimalan simpati ditunjukkan Domu dengan memberikan perhatian pada Sarma, ia berusaha menenangkan Sarma yang sedang menangis menceritakan orang tua mereka yang hendak bercerai. Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Domu telah bersikap santun karena ia telah menjunjung tinggi rasa simpati pada lawan tuturnya. Penggunaan bahasa yang baik dan nada bicara yang lembut menunjukkan Domu merupakan seseorang yang santun dan peduli. Maka bisa dikatakan data 16 adalah pematuhan prinsip kesantunan Leech maksim simpati.

**Konteks :** Pagi hari Sarma sudah melihat Mak Domu yang pergi membawa tas besarnya. Mengetahui hal tersebut, Sarma segera menelpon abang dan adiknya untuk memberitahukan kejadian tersebut. Mendengar apa yang disampaikan Sarma, Domu, Gabe dan Sahat langsung menyuruh Sarma untuk menyusul Ibu mereka.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech

1. Maksim Kedermawanan

Tuturan penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang melanggar maksim kedermawanan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan atas dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk orang lain. Berikut ini penggalan wacana *Ngeri-Ngeri Sedap* yang melanggar maksim kedermawanan.

**Konteks :** Setelah selesai belanja, Mak Domu dan ketiga anaknya singgah di warung mie sup Medan. Mak Domu ingin mengenang nostalgia dengan makan di tempat langganan mereka dulu.



**Menit 57:36-57:52**

**Data 7**

*Penjual Sup :* "Hei! Akhirnya anak anakkmu datang. Sudah sepuluh tahun gak kesini"

*Mak Domu :* "Iya, Ito"

*Penjual Sup :* "Apalagi Gabe, udah jadi artis"(SAMBIL MEMEGANG PUNDAK GABE)

*Gabe :* "Iya Tulang"

*Mak Domu :* "**Biasa ya Ito. Mi sopnya satu, mangkoknya empat**"

*Penjual Sup :(CEMBERUT) "Hm..."*

Tuturan Mak Domu merupakan contoh pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kedermawanan. Hal itu kerana tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim kedermawanan tampak pada tuturan Mak Domu, yakni "*Biasa ya Ito. Mi sopnya satu, mangkoknya empat*". Tuturan tersebut menunjukkan jika Mak Domu mementingkan diri sendiri dengan hanya membeli satu porsi mie sup dengan tambahan empat mangkuk. Jika dilihat dari segi ekonomi mereka yang sekarang seharusnya Mak Domu bisa memesan empat porsi untuk mereka semua. Maka data 21 diatas adalah pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam maksim kedermawanan.

2. Maksim Pujian

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-ngerri Sedap* yang melanggar maksim pujian adalah tuturan yang meminimalkan rasa hormat kepada orang lain

dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penggalan wacana dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang berisi tuturan yang mengandung pelanggaran maksim pujian adalah sebagai berikut.

**Konteks :** Tiba waktunya istirahat saat acara, Pak Domu dan teman-temannya sebagai tamu acara kembali berkumpul dan minum kopi bersama di sebuah lapak kecil. Melihat ayahnya yang sedang berceita sebuah lelucon membuat Gabe memperhatikan dari jauh. Ketika semua tertawa karena lelucon tersebut, salah satu tamu memuji bakat melawak Pak Domu yang menurutnya menurun ke Gabe.



**Menit 01:06:22-01:06:44**

### **Data 8**

*Bapak I : "Memang Lae ini jago kali melawak, ya pantaslah si Gabe sukses jadi pelawak.*

*Bakatnya turun dari Lae rupanya, mantap kali ah"*

*Pak Domu : "Ah, sukses apa, si Gabe bilang dia melawak cuma sementara. Dia mau jadi hakim atau jaksa"*

Tuturan diatas mengandung pelanggaran prinsip sopan santun Leech. Pelanggaran tersebut terjadi karena peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan atau meminimalkan pujian terhadap orang lain. Pada kalimat yang bercetak tebal tersebut Pak Domu tampak tidak senang ketika anaknya sendiri yaitu Gabe dipuji sukses atau berhasil. Penolakan tersebut dibuktikan pada tuturan Pak Domu, yakni "*Ah, sukses apa, si Gabe bilang dia melawak cuma sementara. Dia mau jadi hakim atau jaksa*" Padahal Gabe sendiri bisa dikatakan sebagai pelawak populer bahkan tak jarang ketika Gabe sedang di tempat umum, orang-orang mengenalinya dan mengajaknya berfoto bersama. Maka bisa dikatakan jika tuturan Pak Domu tidak santun karena memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain lebih tepatnya kepada anak kandungnya sendiri. Maka data 22 di atas melanggar prinsip kesantunan Leech dalam maksim pujian.

### 3. Maksim Kesederhanaan

Tuturan pada penggalan wacana dalam film Ngeri-ngerri Sedap yang melanggar maksim kesederhanaan adalah saat peserta tutur bersikap tinggi hati dengan cara

memaksimalkan pujian atau terhadap diri sendiri, meminimalkan pujian atau memaksimalkan cacian pada orang lain.

**Konteks :** Malam itu Mak Domu kembali menjemput Pak Domu yang selalu singgah di Lapo. Dalam perjalanan kembali ke rumah setelah dari Lapo, mereka kembali membahas anak-anak yang berencana untuk pergi.



**Menit 01:18:55-01:19:18**

#### **Data 9**

*Pak Domu : "Justru Aku yakini anak-anak itu supaya mau ikut kita"*

*Mak Domu : "Pak, sekali ini aja dengarkan Aku. Jangan kau paksakan maumu. Kalau anak-anak pergi, sia-sia semua enggak ada yang berubah. Anak-anak enggak akan pernah mau pulang lagi"*

*Pak Domu : "Sudahlah, Mak. Ikuti aja Aku. Aku yang paham"*

*Mak Domu : "Enggaklah, kau gak paham apa-apa"*

Tuturan Pak Domu mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kesederhanaan karena ia memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. hal tersebut terlihat dari tuturan Pak Domu, "*Sudahlah, Mak. Ikuti aja Aku. Aku yang paham*". Pada tuturan tersebut Pak Domu terlihat sangat percaya diri menyatakan ia sangat memahami anak-anaknya itu. Pak Domu juga terlihat menyombongkan diri dengan merasa bahwa ia sudah sangat mengerti apa yang diinginkan oleh anak-anaknya itu. Berdasarkan konteks dan tuturan diatas Pak Domu tidak mematuhi prinsip kesantunan yakni maksim kesederhanaan karena ia memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Maka dari itu, data 23 adalah pelanggaran prinsip kesantunan Leech maksim kesederhanaan.

**Konteks :** Pak Domu kembali membahas masalah anak-anaknya itu. Namun Domu, Gabe dan Sahat tidak memperdulikan Ayahnya dan terus menyusun barang-barang mereka karena mereka akan pergi.

#### 4. Maksim Kesepakatan

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-neri Sedap* yang melanggar maksim kesepakatan adalah tuturan peserta tutur yang tidak dapat saling membina

kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Berikut ini penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang melanggar maksim kesepakatan.

**Konteks** : Pagi hari di samping rumah mereka, Pak Domu dan Mak Domu menelpon Domu. Mereka ingin membahas rencana Domu yang akan menikah dengan perempuan asal Sunda.



**Menit 03:27-03:44**

#### **Data 10**

*Domu* : “***Kenapa harus sih Mak? Mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia, Mak***”

*Mak Domu* : “***Kau itu anak pertama, Mang. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak ngerti adat, Mang?***”

Tuturan yang digunakan Domu dan Mak Domu mengandung pelanggaran prinsip kesopanan yakni maksim kesepakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran tersebut adalah Domu, “*Kenapa harus sih Mak? Mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia, Mak*” sedangkan Mak Domu, “*Kau itu anak pertama, Mang. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak ngerti adat, Mang?*”. Kedua tuturan tersebut tidak terjalin kesepakatan yang baik. Domu ingin menikah dengan perempuan asal Sunda namun Mak Domu menolak hal tersebut karena hanya ingin Domu menikah dengan perempuan yang berasal dari suku yang sama dengan mereka, yaitu Batak. Oleh karena itu tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi kesepakatan atau kerjasama. Maka data 25 adalah pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam maksim kesepakatan.

**Konteks** : Pak Domu dan Mak Domu menelpon Gabe untuk menyuruh Gabe agar tidak menjadi pelawak seterusnya karena Pak Domu menginginkan anaknya itu untuk menjadi hakim atau jaksa.

## 5. Maksim Simpati

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Ngeri-neri Sedap* yang melanggar maksim simpati adalah tuturan yang meminimalkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain serta memaksimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Berikut ini penggalan wacana dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang melanggar maksim simpati.

**Konteks :** Tengah malam Sarma terbangun karena keributan kedua orang tuanya. Ia berjalan keluar kamar memperhatikan keributan itu. Tetapi kali ini diakhiri oleh kata ‘cerai’ membuat Sarma kaget. Mak Domu langsung menyuruh Sarma untuk menelpon saudara-saudaranya. Sarma langsung menelpon abang dan adiknya. Sarma dengan hati yang cemas sambil menangis menceritakan jika kedua orang tua mereka berkelahi dan hendak bercerai.



**Menit 21:07-21:33**

### Data 11

*Gabe* : "Kenapa, Kak?"

*Sarma* : "Bapak sama Mamak berantam. Mamak minta cerai" (MENANGIS)

*Sahat* : "Betulkah?"

*Sarma* : "Kalau gak betul ngapain Aku nelpon nangis-nangis jam segini? Jadi, kek mana ini?"

*Gabe* : "**Tenang ajalah. Mungkin emang udah ga cocok lagi**"

*Domu* : "Eh Loak! Ringan kali muncungmu. Mana ada di adat Batak kita istilah cerai-cerai"

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas merupakan tuturan dengan tingkat kesantunan yang rendah. Dalam situasi yang tergambar pada percakapan tersebut, Sarma tampak sedih ketika akan mengetahui niat orang tuanya yang bercerai. Namun bukannya mendapat solusi atau ketenangan, tetapi Gabe mengatakan hal yang membuat orang-orang semakin tidak nyaman dan tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan orang tua mereka. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan Gabe, yaitu "**Tenang ajalah. Mungkin emang udah ga**

*cocok lagi*”. Pemilihan diksi kalimat tersebut mengecewakan dan merugikan lawan bicara penutur. Maka data 32 adalah pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim simpati.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech yang digunakan para tokoh di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Tuturan penggunaan prinsip kesantunan Leech terdiri dari enam (6) maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Pematuhan prinsip kesantunan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditemukan pada semua maksim. Adapun pematuhan maksim kebijaksanaan 1 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 3 tuturan, pematuhan maksim pujian 8 tuturan, pematuhan maksim kesederhanaan 1 tuturan, pematuhan maksim kesepakatan 2 tuturan dan pematuhan maksim simpati 5 tuturan. Di antara keenam maksim tersebut, pematuhan prinsip kesantunan yang paling sering ditemukan adalah penggunaan maksim pujian dan yang paling sedikit adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan.

Adapun pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sering ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu pada penggunaan maksim kesepakatan dengan jumlah data 7 tuturan. Adapun bentuk pelanggaran itu terjadi pada penggunaan maksim kesederhanaan dengan jumlah data sebanyak 2 tuturan. Pelanggaran maksim kedermawanan 1 tuturan, pelanggaran maksim pujian 1 tuturan, pelanggaran maksim simpati 1 tuturan. Jadi jumlah keseluruhan data yang diperoleh adalah dalam analisis film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah 32 tuturan, dengan persentase data 20 tuturan pematuhan dan 12 pelanggaran prinsip kesantunan Leech.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). *Ekransasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Amrullah, A., Utomo, S. H., & Nasikh, N. (2023). *Financial Literacy Level Of Gojek Drivers In Malang City Online Loans User As An Effort To Improve Welfare*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 01-13.

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik, Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Andika, D. W., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Nurachmana, A. (2023). *Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Film Battle Of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112-121.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Umyy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Chandra, C. A., & Hidayat, F. D. (2023). *Psychological Effects and Analysis of Children Of Study Theft in Jakarta Social Institutions*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 17-25.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatmawati, K., Purwantiningsih, E. S., Kusuma, R. A., Indrawati, A., Wardana, L. W., & Rahma, A. (2023). *Implementation of Entrepreneurship Learning in Business Centers at the Vocational High School Level: Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 38-52.
- Juwairia, J., Septiandari, F., Pratiwi, L., Indrawati, A., Wardana, L. W., & Maula, F. I. (2023). *Digital Based Non-Formal Business Education in Improving the Creative Economy: Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 24-37.
- Kartikasari, Aprilia, Vita. 2020. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kholifah, N., Zainuddin, A., Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). *Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 64-78.
- Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). *Training Children's Character Education Through Technology-based Learning Media*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 35-44.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., Veniaty, S., Anwarsani, A., & Purnomo, R. H. (2022). *Pertunjukan "Bah" Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 137-148.

- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).
- Milenia, Safitri, Naura dan Yuliyanto Andik. Kesantunan Berbahasa pada Tokoh Utama Pria dalam Film Wedding Agreement karya Archie Hekagery: Kajian Pragmatik. Jurnal Bapala 09, no.09 (2022):55-66
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). *Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 169-183.
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS DEIKSIS PADA FILM "LOSMEN BU BROTO"*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 173-182.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, S. P., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Nurachmana, A. (2023). *Nilai Edukatif Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 220-229.
- Winarsih, Ayu, Baiq. 2021. "Penggunaan Prinsip-Prinsip Kesantunan pada Novel Jilbab Traveller Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia: Kajian Pragmatik". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Yusmita, Ratna. 2020. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud Dan Yunita R. Saragi". Skripsi. Universitas Jambi.